

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal dan kecerdasan sehingga menjadikannya dinamis dalam berpikir yang membuat manusia bisa bertahan dari berbagai gempuran zaman; dengan kedinamisan berpikirnya itulah manusia sanggup membangun peradaban-peradaban maju yang melampaui zamannya. Berkat kecerdasan serta akal yang dinamis itu tercipta budaya yang di dalamnya tercakup: kesenian, bahasa, pendidikan, adat istiadat, hukum-hukum dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, menurut Maksum (2016, hlm. 9) yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia bersifat dinamis yang membuatnya berkembang dari zaman ke zaman; hal itu, dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk menalar, merefleksi, dan mencerna pengalaman sebagai upayanya untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang melakukan aktivitas pendidikan dalam hidupnya berbeda dengan makhluk lain, hewan, misalnya, yang hidup hanya untuk sekadar hidup serta untuk memuaskan instingnya.

Selanjutnya, Rasyidin (2016, hlm. 131) yang menyebutkan bahwa manusia adalah *animal educandum* atau *homo educandus* yang menjadikan pendidikan sebagai ciri khas dari manusia. Ia melanjutkan, yang dinukil dari Brumbaugh & Lawrence yang menyebutkan bahwa menurut Kant sekalipun kita manusia tak mungkin mengenal dan mengetahui hakikat sejati dari alam semesta, tetapi, akal praktis cukup sadar atas adanya dunia hakiki, yaitu akan dirinya yang berkonfrontasi dengan suatu pilihan moral. Dengan demikian, manusia dituntut menyadari dirinya dapat menjadi penyebab timbulnya kebaikan atau keburukan melalui kehendak dan keputusan kemauan moral melalui pendidikan. Peserta didik sebagai manusia secara alamiah telah memiliki kemampuan serta potensi dalam dirinya untuk memecahkan suatu masalah yang akan dihadapinya dengan memilih sesuai dengan kehendak dan kemauan moralnya.

Namun, sering kali dalam pendidikan para pendidik mengabaikan hal tersebut terhadap peserta didik—potensi atau akal dan kecerdasan—sehingga menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan mematikan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran statis yang berorientasi kepada pendidik menjadikan peserta didik seakan-akan kosong akan pemahaman. Menurut Wattimena dalam tulisannya yang berjudul *Antara Aku dan Dunia* (2014, hlm. 157) menyatakan bahwa manusia bukanlah

barang kosong belaka. Secara alamiah ia memiliki kekuatan dalam dirinya, pendidikan menjadi proses pengembangan pemahaman dan tanggung jawab sebagai manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidik dalam melaksanakan pendidikan seharusnya tidak memandang seorang individu atau peserta didik hanya sebatas objek dari pendidikan dengan mematikan potensi yang dimilikinya.

Pendapat Wattimena selaras dengan Barnadib (1976, hlm. 35) yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki akal serta kecerdasan sebagai potensi dan bekal untuk menghadapi atau memecahkan masalah-masalahnya. Dengan demikian, sesuai dengan kedua pendapat di atas bahwa pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk bertukar pikiran antar-individu di lingkungannya, melainkan hanya menjadi tempat transfusi pemahaman dari seorang pendidik terhadap peserta didik serta menghilangkan hak peserta didik dalam mengemukakan idenya.

Kemudian, Sulfemi (2019, hlm. 19) menjelaskan bahwa masalah mendasar yang dikeluhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran ialah kebosanan dan merasa jenuh karena kegiatan peserta didik yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak dilibatkan aktif dalam pembelajaran karena pendidik masih menjadi orientasi dalam pembelajaran bukan kepada peserta didik, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran.

Berikutnya, masih senada dengan pendapat di atas Rosita dan Cania (2020, hlm. 3) yang menyatakan bahwa peserta didik sering kali merasa bosan dengan pembelajaran di kelas karena proses pembelajaran masih berorientasi terhadap pendidik. Ketika pendidik sedang memberikan materi, peserta didik akan sibuk dengan urusannya masing-masing, mengobrol, misalnya. Oleh sebab itu, pendidik harusnya lebih memerhatikan kembali pola-pola pengajaran yang harus diberikan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi lebih aktif serta tidak merasakan kejenuhan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam realisasi pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu belajar secara aktif dan kreatif. Akan tetapi, dalam realisasinya belum mendapatkan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif. Peserta didik lebih suka menyimak pendidik dibandingkan dengan peserta didik mencari sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan Cintia, Kristin, dan Anugraheni (2018, hlm. 70) yang menjelaskan bahwa peserta didik kurang mandiri saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah dari pendidik serta banyak peserta didik merasa takut saat harus

menaruhkan ide dan pendapatnya. Hal tersebut disebabkan oleh peserta didik yang terbiasa menerima pembelajaran dari pendidik sehingga membuat peserta didik tidak mau untuk mencari pemahaman secara mandiri.

Selain itu, pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung menitikberatkan pada hafalan sebuah konsep atau teori tanpa ada keterlibatan peserta didik. Hal tersebut menurut Wattimena dalam kajiannya mengenai pemikiran Nida-Rümelin (2018, hlm. 32) menjelaskan bahwa pendidikan yang berfokus pada hitungan dan hafalan saja serta dengan model pembelajaran pasif yang hanya meminta peserta didik menerima dan mengeluarkan kembali apa yang sudah mereka terima, akan mengurangi pemahaman dan pengalaman peserta didik. Sehingga membuat peserta didik terbiasa menerima materi dari pendidik, yang menyebabkan peserta didik menjadi tidak mau mencari materi secara mandiri serta pemahaman yang diterima oleh peserta didik pun cenderung akan hilang seiring berjalannya waktu.

Dengan demikian, mengutip dua pendapat tersebut peserta didik seharusnya bisa belajar dengan kreatif serta secara mandiri untuk memahami sebuah materi tanpa perlu menunggu dari pendidik. Dari pembelajaran yang berfokus terhadap pendidik tidak sedikit peserta didik yang kurang mampu menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupannya. Bahkan, sebagian besar peserta didik tidak tahu untuk apa mata pelajaran tertentu dipelajari di sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan Mohammad, Maknun dan Lewa (2021, hlm. 27) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang pasif menyebabkan sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan pemahaman yang sudah mereka pelajari dengan bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka. Peran pendidik bukan menjadi seorang inisiator dalam pembelajaran, melainkan pendidik seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk bisa meningkatkan rasa ingin tahu agar bisa relevan dengan kebutuhan serta kehidupan peserta didik dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran drama pun hal demikian tidak dapat dihindari, yang tidak berbeda jauh berbeda dengan pembelajaran yang lain, terutama dalam pembelajaran sastra secara keseluruhan. Masalah pembelajaran sastra serta drama, terkhusus, masih menjadi perbincangan di kalangan para akademisi pendidikan. Pendapat tersebut sejalan dengan Suryatin serta Hamid dalam Wajdi (2017, hlm. 82) yang menyatakan bahwa beberapa penyebab terjadinya permasalahan dalam pembelajaran sastra, yaitu dari pendidik, peserta didik serta sarana belajar, yang diuraikan sebagai berikut:

... terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu (1) rendahnya literasi pendidik terhadap karya sastra; (2) rendahnya pengetahuan pendidik dalam bidang kesusastraan; (3) rendahnya pengalaman pendidik mengapresiasi karya sastra; (4) terlalu luasnya cakupan kurikulum sehingga membuat pendidik kewalahan dalam mengatur waktu dengan jam pelajaran yang terbatas; dan (5) ilmu kesusastraan yang para pendidik dapatkan lebih bersifat teoritis, sedangkan dibutuhkan di lapangan lebih bersifat praktis.

Berdasarkan kutipan di atas pembelajaran drama di kelas menjadi kurang efektif serta pendidik cenderung bersifat teoretis karena menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran sastra khususnya drama bukan hanya mengenai memahami suatu teori melainkan bagaimana peserta didik mendapatkan pengalaman bersastra serta dapat merasakan menjadi seorang dramawan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, mengacu kepada hal di atas diperlukannya suatu model pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik serta memotivasi peserta didik untuk membangkitkan dan mengembangkan akal serta kecerdasan yang ia miliki. Model pembelajaran yang dimaksud ialah Inovatif-Progresif.

Dalam hal ini penulis menggunakan model Inovatif-Progresif sebagai usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran serta dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dalam hal pembelajaran drama, khususnya. Dengan model pembelajaran yang berfokus terhadap peserta didik dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik untuk belajar berpikir mandiri, menyelesaikan masalah, serta memadukan dan menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Meliani, Lokaria, dan Bagus (2021, hlm. 72) yang menyatakan bahwa untuk dapat memahami semua materi, maka, peserta didik harus berpikir aktif dalam menemukan pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, pendidik harus membentuk suasana belajar yang menyenangkan, aktif serta kreatif; dengan menggunakan model pembelajaran Inovatif-Progresif diharapkan peserta didik mampu menemukan pemahaman secara mandiri, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal serta dapat menerapkan apa yang sudah dipelajarinya terhadap kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran di era modern sekarang ini sudah terjadi banyak perubahan salah satu yang mendasari atau mengawalinya adalah pemikiran Rousseau. Sejalan dengan itu, menurut Burbules dalam *International Handbook of Philosophy of Education* (2018, hlm. 1417) menyatakan, "*Rousseau's Emile outlined a theory of upbringing based on ideas of radical freedom, child-centered pedagogy, learning*

through discovery, and a rough developmental theory that all became influential on progressive learning theories of the nineteenth and twentieth centuries” (Rousseau menguraikan teori pengasuhan berdasarkan pada *ideas of radical freedom, child-centered pedagogy, learning through discovery, dan a rough developmental theory*. Yang semuanya berpengaruh pada teori pembelajaran progresif abad kesembilan belas serta kedua puluh) Rousseau dalam karyanya berjudul *Emile* menguraikan teori mengenai pembelajaran yang berfokus terhadap peserta didik. Teori yang diajukan oleh Rousseau memiliki pengaruh besar terhadap teori-teori pendidikan pada abad 19 dan 20. Bahkan, pengaruh teori Rousseau semakin kuat pada abad ke 21. Pembelajaran Idealnya bukan lagi berorientasi terhadap pendidik melainkan peserta didik yang seharusnya aktif serta kreatif dalam menyampaikan ide atau gagasan-gagasannya. Selayaknya yang disebutkan oleh Burbules di atas bahwa pembelajaran hari ini harus berfokus terhadap anak atau *child-centered*.

Di samping itu, penulis telah melakukan wawancara dengan salah seorang pendidik di SMK Budi Raksa. Menurut beliau pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah. Model itu terpaksa dipilih karena kondisi fasilitas dan keadaan serba terbatas yang tidak memungkinkan untuk menerapkan model pembelajaran yang lain. Selanjutnya, beliau juga menuturkan bahwa peserta didik karena sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi terhadap guru. Menurut penuturan Beliau pernah juga akan menerapkan model pembelajaran kooperatif, tetapi karena situasi yang tidak memungkinkan yang mewajibkan menaati protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan lain-lain. Kemudian, beliau juga sudah mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, hal tersebut diambil karena jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Namun, peserta didik yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang berfokus kepada pendidik, sehingga model tersebut dirasa kurang cukup efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, model pembelajaran konvensional dipilih oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini berdasarkan uraian tersebut penulis akan mencoba untuk menerapkan serta mencoba membuktikan pengaruh dan efektivitas mengenai salah satu model pembelajaran yang berorientasi terhadap peserta didik yaitu model pembelajaran inovatif-progresif.

Dengan demikian, penulis terdorong melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Inovatif-progresif terhadap pembelajaran menganalisis isi dan

kebahasaan dalam teks drama dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif pada Siswa Kelas XI SMK Budi Raksa Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada permasalahan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfokus terhadap peserta didik. Pada sub-bab ini penulis memberikan permasalahan – permasalahan secara ringkas atau identifikasi masalah. Identifikasi masalah adalah zona yang menggambarkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis. Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana dalam garis besarnya saja. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah–masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas dari pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga tidak bisa membuat peserta didik menjadi aktif.
2. Pembelajaran lebih banyak berorientasi kepada pendidik, membuat peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran.
3. Peserta didik kebingungan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan.
4. Pembelajaran drama masih bersifat teoretis.
5. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama karena pembelajaran bersifat teoretis.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah kurangnya kreativitas pendidik dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau tidak efektif, motivasi belajar peserta didik yang rendah, peserta didik merasa kebingungan menerapkan hasil belajarnya terhadap kehidupan serta pembelajaran yang masih bersifat teoritis. Identifikasi masalah yang telah dituangkan akan menjadi dasar perumusan masalah dalam penelitian ini

C. Rumusan Masalah

Masalah yang sudah teridentifikasi tentunya harus dirumuskan menjadi permasalahan yang lebih spesifik serta tepat guna; yang membuat kejelasan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, penulis akan merumuskan beberapa rumusan

masalah berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif di kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022 dalam menganalisis isi dan kebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif sebagai kelompok eksperimen?
3. Efektifkah model pembelajaran inovatif-progresif digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif di kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022?
4. Adakah perbedaan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama di kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022?

Demikian rumusan masalah penulis paparkan. Berdasarkan rumusan masalah, penulis akan memaparkan hal yang berhubungan dengan penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran, materi tentang menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, drama, karakter peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus tercantum dalam setiap penelitian sebagai fokus serta batas yang diharapkan oleh seorang peneliti. Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran pemecahan masalah yang terumus dalam latar belakang masalah serta rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis merumuskan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif di kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022 dalam menganalisis isi dan kebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif sebagai kelas eksperimen;

3. untuk menguji keefektifan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif di kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022; dan
4. untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022.

Tujuan penelitian tersebut akan mendapatkan tindak lanjut dengan memberikan asumsi dan hipotesis. Tambah pula, dengan adanya tujuan penelitian penulis akan lebih terarah dalam melaksanakan penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dirinya secara khusus serta bagi masyarakat dan lingkungannya secara umum. Pun dengan penelitian harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau lingkungan yang dinaungi oleh penelitian tersebut. Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian, ialah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kesusastraan, khususnya dalam pembelajaran sastra dan drama khususnya bagi peserta didik di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis dalam penelitian ini adalah sebuah pengalaman yang luar biasa karena dapat melaksanakan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, penulis dapat meningkatkan kreativitas dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan sebuah materi ajar.

b. Bagi pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif serta digunakan sebagai masukan mengenai pemilihan model pembelajaran dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama serta diharapkan dapat pengalaman dan menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sastra, drama, khususnya.

d. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan dan kesusastraan karena peneliti lanjutan bisa mengembangkan secara lebih luas tentang pendidikan dan kesusastraan, khususnya dalam model pembelajaran yang berorientasi terhadap peserta didik.

e. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga satuan pendidikan SMK/SMA dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini menjadi pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian serta dapat memberi manfaat bagi khalayak ramai khususnya yang bersangkutan langsung dengan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi atau menyamakan persepsi dari istilah–istilah yang tertuang dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal. Istilah–istilah operasional yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat definisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap kognitif maupun afektif individu atau peserta didik.
2. Menganalisis adalah penyelidikan mengenai suatu peristiwa dengan tujuan mengetahui.
3. Isi teks drama adalah unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah naskah drama
4. Kebahasaan teks drama adalah ragam bahasa yang terkandung dalam sebuah naskah drama
5. Teks drama adalah sebuah teks yang digunakan dalam sebuah drama.
6. Inovatif-Progresif adalah salah satu model pembelajaran berfokus terhadap peserta didik yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan dunia nyata peserta didik serta dapat mendorong peserta didik untuk

menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya di lingkungan sebagai anggota masyarakat atau pun keluarga.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif pada peserta didik kelas XI SMK Budi Raksa merupakan usaha mengarahkan peserta didik agar terampil dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama serta diharapkan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya ketika kelak ia terjun ke masyarakat secara luas.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam sebuah skripsi merupakan gambaran dari bab I sampai dengan bab V. Sistematika ini dibuat agar memudahkan penulis dalam menyusun skripsinya. Pembahasan dalam sub-ini mulai dari penulisan permasalahan di bab I, teknik-teknik pengumpulan data di bab III sampai simpulan di bab V.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis mencoba mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan merupakan pernyataan dari inti masalah penelitian. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai arah permasalahan dan pembahasan dalam sebuah penelitian. Bagian pendahuluan skripsi berisi: 1) latar belakang masalah yang isinya mengenai kesenjangan antara teori dan fenomena empiris; 2) identifikasi masalah berisi mengenai titik permasalahan yang sudah ditemukan oleh penulis; 3) rumusan masalah berisi tolok ukur dalam suatu penelitian; 3) tujuan penelitian berisi mengenai hasil yang ingin dicapai oleh dalam sebuah penelitian; 4) definisi operasional berisi mengenai pengertian dari setiap variabel yang digunakan; dan 5) sistematika skripsi berisi mengenai penjelasan dari bab I sampai bab V.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Kajian teori merupakan deskripsi dari teori-teori, konsep, kebijakan, serta peraturan yang ditunjang oleh penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, kajian teori diubah menjadi sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai hubungan masing-masing variabelnya. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya mengungkapkan teori-teori atau konsep-konsep dari variabel yang digunakan, melainkan memaparkan alur berpikir peneliti dari permasalahan yang diangkatnya. Pada bab ini penulis memaparkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti: pengertian belajar, pengertian pembelajaran, pengertian model pembelajaran, teori-teori belajar,

pengertian drama, unsur-unsur drama, pengertian dari setiap unsur drama, struktur drama, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka pemikiran, dan asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah serta cara yang digunakan oleh penulis dalam menjawab rumusan masalah dan untuk mendapatkan kesimpulan. Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian yang akan penulis pakai, desain penelitian yang akan dipilih setelah menentukan pendekatan yang tepat, penentuan subjek dan objek penelitian, teknik atau cara-cara dalam mengumpulkan data serta instrumen apa yang digunakan, setelah data dikumpulkan akan menggunakan teknik apa dalam menganalisisnya, dan prosedur penelitian merupakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil olah data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh penulis. Esensi dari bab ini ialah temuan hasil penelitian yang merupakan uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, dan analisis hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan perinci jawaban terhadap rumusan masalah serta hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian. Pada bagian ini berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan.

Bab V Simpulan dan Saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis data penelitian dan pemaknaan atas hasil temuan yang telah didapatkan. Cara penulisan didapat dilakukan dalam dua hal yaitu menggunakan butir-butir atau menggunakan uraian padat. Saran merupakan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait variabel-variabel yang ada pada penelitian ini, para pembuat kebijakan, pengguna, ataupun kepada pemecah masalah yang berada di lapangan.

Dengan demikian, sistematika skripsi merupakan urutan untuk memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Sistematika skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: 1) bab I pendahuluan; 2) bab II kajian teori dan kerangka pemikiran; 3) bab III metode penelitian; 4) bab 4 hasil penelitian dan pembahasan; dan 5) simpulan dan saran.